

Transformasi Koperasi Merah Putih melalui Penguatan Tata Kelola dan Kapasitas Wirausaha Pengurus di Balet Baru, Sukowono, Jember, Jawa Timur

Margaretta Andini Nugroho*¹, Edy Wahyudi², Fajri Maulana³, Redo Mandra Prakosa⁴, Laili Rahma Halimah⁵, Ilmiatus Sholikhah⁶, Senato Erasandi⁷, Nadiya Lifa Ningrum⁸, Nurdiana Agustina⁹

^{1,4,6} Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

^{2,8,9} Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

³ Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

⁵ Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

⁷ Perpajakan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Indonesia

*e-mail: margaretta@unej.ac.id¹, edydata75.fisip@unej.ac.id², fajrimaulana@unej.ac.id³, redomandra@unej.ac.id⁴, laili.rahma@unej.ac.id⁵, ilmiatussholikhah@unej.ac.id⁶, senatoarisandi@unej.ac.id⁷, nadiyalifa@unej.ac.id⁸, nurdianaagustina@unej.ac.id⁹

Abstrak

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) merupakan inisiatif strategis nasional untuk memperkuat kemandirian ekonomi desa, namun realisasi di lapangan menghadapi tantangan serius, terutama pada aspek tata kelola kelembagaan dan kapasitas kewirausahaan pengurus. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas tata kelola kelembagaan dan administrasi keuangan KDKMP Desa Balet Baru, serta menumbuhkan kapasitas kewirausahaan berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui lima tahapan: persiapan dan pemetaan kebutuhan, sosialisasi program, pelatihan partisipatif (penguatan tata kelola kelembagaan dan keuangan serta pengembangan kewirausahaan), pendampingan intensif, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 36,2% berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, melampaui target 30%. Luaran yang dihasilkan meliputi modul penguatan tata kelola, dokumen pembagian tugas, format administrasi koperasi, laporan keuangan sederhana, peta potensi usaha desa, dan rencana bisnis prioritas yang siap dioperasionalkan. Peningkatan kemampuan pengurus dalam pencatatan keuangan dan pemanfaatan media sosial untuk promosi UMKM turut terkonfirmasi melalui hasil evaluasi aspek teknis yang menunjukkan tren peningkatan setara dengan capaian peningkatan pemahaman umum, yaitu sebesar 36,2%. Simpulan kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif dan partisipatif efektif meningkatkan kapasitas KDKMP Desa Balet Baru; namun keberlanjutan transformasi pengelolaan memerlukan pendampingan lanjutan serta perluasan akses infrastruktur digital untuk optimalisasi usaha berbasis potensi lokal.

Kata kunci: koperasi desa, tata kelola, kewirausahaan, potensi lokal, pemberdayaan masyarakat

Abstract

The Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) is a strategic national initiative aimed at strengthening village economic self-reliance. However, its on-the-ground implementation faces significant challenges, particularly concerning institutional governance and the entrepreneurial capacity of its management. This community service activity was designed to enhance the institutional governance and financial administration capabilities of the KDKMP in Balet Baru Village, while also fostering entrepreneurial capacity based on local potential. The implementation employed a participatory approach consisting of five stages: preparation and needs assessment, program socialization, participatory training (covering institutional and financial governance as well as entrepreneurship development), intensive mentoring, and evaluation. The results demonstrated a 36.2% increase in participant understanding, as measured by pre-test and post-test comparisons, surpassing the initial target of 30%. The outputs of this activity include a governance strengthening module, a task division document, cooperative administrative forms, simplified financial reports, a village business potential map, and a priority business plan ready for operationalization. Improved management capabilities in financial record-keeping and the use of social media for MSME promotion were also confirmed through technical evaluations, which indicated an upward trend consistent with the 36.2% increase in overall understanding. This activity concludes that an integrative and participatory approach is effective in enhancing the capacity of the KDKMP in Balet Baru Village. However, the sustainability

of this management transformation requires continued mentoring and expanded access to digital infrastructure to optimize businesses based on local potential.

Keywords: *community empowerment, entrepreneurship, governance, local potential, , village cooperative*

1. PENDAHULUAN

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) merupakan inisiatif strategis nasional yang diluncurkan melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih, dengan target pembentukan 80.000 koperasi baru atau revitalisasi koperasi yang telah ada guna memperkuat kemandirian ekonomi desa serta memperluas akses masyarakat terhadap usaha produktif. Kebijakan ini didukung oleh regulasi turunan dari Kementerian Koperasi dan Kementerian Keuangan. Namun demikian, realisasi di lapangan menghadapi tantangan signifikan; pembentukan badan hukum berlangsung cepat, namun kesiapan operasional masih terbatas. Studi dan pemberitaan mengungkapkan bahwa banyak KDKMP belum optimal dalam aktivasi usaha, dengan omzet harian yang masih sangat rendah (Rp100.000–Rp300.000), sehingga belum mampu menutup biaya operasional gerai sekalipun (Pasaribu, 2026; Kompas.id, 2026).

Keberhasilan KDKMP bertumpu pada sinergi antara kualitas tata kelola yang baik, kemampuan adaptasi model bisnis terhadap karakteristik ekonomi lokal, serta orientasi kewirausahaan yang kuat (Indriyati et al., 2025; Mufidah et al., 2025). Dalam bingkai pembangunan desa, kemajuan wilayah tidak hanya bergantung pada dukungan fiskal, melainkan juga pada kinerja kelembagaan ekonomi desa dan kapasitas menghasilkan pendapatan asli desa secara berkelanjutan (Hilmawan et al., 2023). Dengan demikian, penguatan KDKMP berfungsi sebagai instrumen strategis dalam percepatan pencapaian SDGs Desa, khususnya pada pilar penghapusan kemiskinan (SDG 1), pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), serta penguatan kelembagaan desa yang dinamis dan adaptif (SDG 18).

Keberhasilan Koperasi Desa (KDKMP) bertumpu pada sinergi antara kualitas tata kelola yang baik (Indriyati et al., 2025), kemampuan adaptasi model bisnis terhadap karakteristik ekonomi lokal (Yuliando et al., 2015, dalam Sofia, 2025), serta orientasi kewirausahaan yang kuat (Mufidah et al., 2025). Dalam bingkai pembangunan desa, Hilmawan et al. (2023) menegaskan bahwa kemajuan wilayah tidak hanya bergantung pada dukungan fiskal, melainkan juga pada kinerja kelembagaan ekonomi desa dan kapasitas menghasilkan pendapatan asli desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan KDKMP tidak hanya berfungsi sebagai motor penggerak ekonomi lokal, tetapi juga merupakan instrumen strategis dalam percepatan pencapaian SDGs Desa, khususnya pada pilar penghapusan kemiskinan (SDG 1), kesetaraan gender (SDG 5), pertumbuhan ekonomi inklusif dan pekerjaan layak (SDG 8), serta penguatan kelembagaan desa yang dinamis dan adaptif (SDG 18).

Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) Desa Balet Baru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, berdiri sebagai bagian dari kebijakan nasional tersebut. Desa Balet Baru memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, terutama pada sektor pertanian dan perkebunan. Adapun Kecamatan Sukowono tercatat Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2026) memiliki komoditas unggulan tembakau dengan luas tanam 1.746 Ha dan produksi 2.683 ton, kakao seluas 154,30 Ha, kelapa 97,84 Ha, serta kopi yang berpotensi dikembangkan. Sektor peternakan juga menunjukkan potensi signifikan dengan populasi sapi potong mencapai 193.792 ekor dan kambing 220.884 ekor di tingkat kabupaten. Selain itu, terdapat potensi wisata alam seperti Pine Hill yang meskipun belum dikelola secara optimal, menyimpan potensi besar untuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan melalui survei awal dan pemetaan kebutuhan mitra, KDKMP Desa Balet Baru menghadapi dua persoalan utama. Pertama, kapasitas kelembagaan dan kualitas sumber daya manusia pengelolanya masih belum optimal. Pengurus dan pengawas koperasi belum sepenuhnya memahami jati diri koperasi, prinsip-prinsip perkoperasian, fungsi kelembagaan, pembagian peran, serta mekanisme organisasi yang sesuai regulasi. Kondisi ini berimplikasi pada belum tertatanya struktur kerja, lemahnya sistem

pengawasan internal, dan belum optimalnya proses pengambilan keputusan organisasi. Pada aspek administrasi dan keuangan, koperasi masih membutuhkan penguatan kapasitas agar mampu menyelenggarakan pencatatan, pelaporan, dan pengawasan keuangan secara tertib, transparan, dan akuntabel sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun 2024 tentang Kebijakan Akuntansi Koperasi. Kedua, kapasitas kewirausahaan pengurus masih relatif rendah sehingga potensi lokal desa belum sepenuhnya teridentifikasi, terpetakan, dan dikelola menjadi peluang usaha yang bernilai ekonomi bagi koperasi. Padahal, kemampuan membaca potensi wilayah, merancang model bisnis, membangun jejaring, dan mengembangkan unit usaha yang adaptif merupakan faktor kunci bagi keberhasilan organisasi koperasi modern.

Berbagai upaya penguatan koperasi desa telah dilakukan oleh berbagai pihak. Program pendampingan serupa oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bagi KDKMP Bangunharjo difokuskan pada peningkatan kapasitas manajerial dan kewirausahaan, termasuk digitalisasi, pemasaran, dan sistem pelaporan keuangan (Pranata et al., 2026). Bank Mandiri juga telah memberikan pelatihan kepada lebih dari 2.000 pengurus koperasi dengan materi literasi keuangan, tata kelola organisasi, serta inspirasi kewirausahaan (Bank Mandiri, 2025). Namun, pendekatan yang selama ini dilakukan cenderung bersifat parsial dan belum mengintegrasikan secara simultan penguatan tata kelola kelembagaan dengan pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal secara terukur dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Kelompok Riset CINTA (*Collaborative and Innovative Administration Studies*) FISIP Universitas Jember melakukan kegiatan pengabdian ini untuk mencapai tiga sasaran utama, yaitu: (1) penguatan tata kelola kelembagaan dan administrasi keuangan koperasi yang transparan, tertib, dan akuntabel sesuai dengan prinsip dan regulasi perkoperasian; (2) peningkatan kapasitas kewirausahaan pengurus dalam menggali, memetakan, dan mengembangkan potensi lokal desa sebagai basis usaha koperasi yang berkelanjutan; serta (3) mendukung percepatan pencapaian SDGs Desa melalui penguatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan usaha berbasis potensi lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara partisipatif dan aplikatif dengan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD). PRA dipilih sebagai pendekatan utama karena metodologi ini memungkinkan pengidentifikasian dan prioritas isu lokal secara partisipatif dengan melibatkan persepsi, pengetahuan, dan pengalaman langsung anggota masyarakat (Subhan et al., 2025). Sementara itu, pendekatan ABCD digunakan untuk memetakan aset dan kekuatan yang dimiliki desa sebagai modal pengembangan, bukan semata-mata berfokus pada kekurangan (Abdurrahman, 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini memastikan bahwa program tidak bersifat *top-down*, melainkan berakar pada kebutuhan dan potensi nyata mitra.

Pelaksanaan program berlangsung pada periode Mei hingga September 2026, yang dibagi ke dalam lima tahapan utama yang saling berkesinambungan. **Tahap pertama:** persiapan dan pemetaan kebutuhan mitra. Tahap ini diawali dengan koordinasi awal bersama 15 orang pengurus, 5 orang pengawas, dan 20 pelaku UMKM binaan KDKMP Desa Balet Baru untuk menyepakati jadwal, pembagian peran, dan prioritas kebutuhan. Identifikasi kondisi awal koperasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pengurus, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion/FGD*) untuk memetakan persoalan kelembagaan, administrasi keuangan, dan potensi usaha desa. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan, instrumen evaluasi, dan skema pendampingan. Keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan menjadi bagian dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) serta penguatan kompetensi pemberdayaan masyarakat.

Tahap kedua: sosialisasi program dan penguatan pemahaman dasar. Pada tahap ini, mitra diberikan pemahaman awal mengenai urgensi penguatan kelembagaan koperasi dan pengembangan kewirausahaan desa. Sosialisasi mencakup materi jati diri koperasi, prinsip-

prinsip perkoperasian, peran dan fungsi pengurus serta pengawas, serta pentingnya tata kelola keuangan yang akuntabel. Sebelum materi disampaikan, dilakukan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta sebagai *baseline* evaluasi. Instrumen pre-test dan post-test terdiri dari 25 butir soal pilihan ganda yang mencakup empat materi pokok: (a) jati diri dan prinsip perkoperasian, (b) struktur organisasi dan pembagian tugas pengurus-pengawas, (c) administrasi dan pencatatan keuangan koperasi, serta (d) identifikasi potensi lokal dan penyusunan rencana usaha. **Tahap ketiga:** pelatihan partisipatif. Pelatihan dibagi ke dalam dua klaster utama. Klaster pertama adalah penguatan tata kelola kelembagaan dan keuangan koperasi, mencakup struktur organisasi, pembagian tugas, administrasi koperasi, pembukuan sederhana, dan penyusunan laporan keuangan. Klaster kedua adalah penguatan kewirausahaan koperasi, mencakup identifikasi potensi lokal desa, pemetaan peluang usaha, penyusunan *Business Model Canvas* (BMC), serta digitalisasi promosi melalui media sosial. Metode partisipatif diterapkan melalui diskusi, studi kasus, simulasi, dan praktik langsung, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara konkret.

Tahap keempat: pendampingan intensif. Setelah pelatihan, tim pengabdian melaksanakan pendampingan untuk memastikan hasil pelatihan diterapkan dalam praktik kelembagaan koperasi. Pendampingan difokuskan pada penyusunan dokumen pembagian tugas pengurus-pengawas, penataan administrasi koperasi, penyusunan format pencatatan keuangan, perumusan peta potensi usaha desa, serta penyusunan rencana bisnis koperasi. Tahap ini menjadi kunci transformasi karena mitra tidak hanya menerima materi, tetapi juga dibimbing hingga menghasilkan dokumen dan rencana kerja yang operasional. **Tahap kelima:** evaluasi dan refleksi program. Evaluasi dilakukan pada aspek proses dan hasil secara terukur. Evaluasi proses mencakup tingkat partisipasi, keterlibatan, dan kehadiran peserta dalam setiap sesi. Evaluasi hasil dilakukan melalui tiga instrumen utama. Pertama, perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta, dengan target kenaikan minimal 30%. Peningkatan pemahaman dihitung berdasarkan rumus: $((\text{rata-rata nilai post-test} - \text{rata-rata nilai pre-test}) / \text{rata-rata nilai pre-test}) \times 100\%$, sehingga diperoleh angka peningkatan sebesar 36,2%. Pendekatan ini telah banyak digunakan dalam evaluasi program pelatihan koperasi untuk mengukur efektivitas peningkatan kapasitas. Kedua, penilaian keterampilan praktis peserta melalui produk yang dihasilkan, meliputi dokumen pembagian tugas, format administrasi koperasi, laporan keuangan sederhana, peta potensi usaha, dan rencana bisnis. Penilaian kualitas dokumen menggunakan rubrik dengan empat indikator, yaitu: (1) kelengkapan komponen dokumen, (2) keakuratan isi sesuai regulasi dan kaidah perkoperasian, (3) kesesuaian format baku, dan (4) keterbacaan/kejelasan penyajian. Masing-masing indikator dinilai dengan skala 1–4, sehingga total skor berkisar 4–16, dengan kategori baik jika mencapai ≥ 12 . Ketiga, observasi partisipatif untuk menilai perubahan perilaku dan sikap pengurus dalam menjalankan fungsi kelembagaan secara profesional. Perubahan sikap dan komitmen kelembagaan diukur menggunakan lembar observasi dengan skala Likert 1–5 pada lima aspek: kehadiran dan ketepatan waktu, inisiatif dalam diskusi, kerjasama tim, penerapan materi dalam tugas sehari-hari, serta tanggung jawab terhadap tugas pokok fungsi (tupoksi). Tingkat ketercapaian kegiatan diukur dari perubahan pengetahuan (melalui *pre-test* dan *post-test*), perubahan keterampilan (melalui kualitas dokumen yang dihasilkan dengan rubrik di atas), serta perubahan sikap dan komitmen kelembagaan (melalui observasi dan refleksi partisipatif menggunakan skala Likert). Pendekatan evaluasi yang mengintegrasikan indikator kuantitatif dan kualitatif ini sejalan dengan praktik evaluasi program pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas.

Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam seluruh tahapan program, mulai dari penyediaan data awal, penentuan masalah prioritas, kehadiran dalam sosialisasi dan pelatihan, keterlibatan dalam diskusi partisipatif, hingga penyusunan dokumen kelembagaan dan rencana usaha. Pengurus dan pengawas koperasi menjadi subjek utama dalam praktik pembukuan, penataan administrasi, dan identifikasi peluang usaha desa, sehingga keberhasilan program bertumpu pada keterlibatan langsung mitra. Rencana keberlanjutan program dirancang melalui pemanfaatan dokumen, modul, dan format administrasi yang telah disusun sebagai

perangkat kerja koperasi, serta mendorong pengurus untuk melanjutkan praktik tata kelola dan pencatatan keuangan secara rutin dan berkelanjutan.



Gambar 1. Tahapan Utama Pelaksanaan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh Kelompok Riset CINTA (*Collaborative and Innovative Administration Studies*) FISIP Universitas Jember melalui lima tahapan terintegrasi yang dirancang untuk menjawab dua persoalan utama mitra Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Desa Balet Baru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, yaitu: (1) lemahnya tata kelola kelembagaan dan administrasi keuangan koperasi, serta (2) rendahnya kapasitas kewirausahaan pengurus dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal desa menjadi unit usaha yang bernilai ekonomi. Pembahasan berikut menguraikan secara komprehensif perubahan yang dicapai mitra pada setiap fokus kegiatan, indikator keberhasilan yang digunakan, serta luaran konkret yang berhasil dihasilkan oleh peserta.



(a)



(b)

Gambar 2 : Seluruh Anggota Kelompok Riset Cinta dan Pengurus KDMP Desa Balet Baru (a) dan Peserta Pengabdian dari Pengurus KDMP dan UMKM Desa Balet Baru (b)

3.1 Penguatan Tata Kelola Kelembagaan dan Keuangan Koperasi

3.1.1 Peningkatan Kapasitas Manajemen Sumber Daya Manusia Koperasi

Fokus pertama kegiatan pengabdian diarahkan pada penguatan tata kelola kelembagaan koperasi melalui peningkatan pemahaman dan kapasitas manajemen sumber daya manusia (SDM). Pendampingan ini didasarkan pada premis fundamental bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan modal dan sarana fisik, tetapi juga oleh kemampuan pengurus dan pengelola dalam menjalankan fungsi organisasi secara efektif dan profesional.

Sebagaimana ditegaskan dalam teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh (Dessler, 2020), SDM merupakan aset utama organisasi yang memiliki nilai strategis karena modal dapat dicari, gedung dapat dibangun, dan teknologi dapat dibeli, namun SDM berkualitas harus dibangun melalui proses pengembangan yang berkelanjutan.

Materi pendampingan menekankan pentingnya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara pengurus, pengawas, dan pengelola koperasi. Kejelasan struktur dan uraian tugas (*job description*) diperlukan untuk mencegah terjadinya tumpang tindih kewenangan, memperkuat spesialisasi peran, meningkatkan efisiensi operasional, serta menciptakan mekanisme evaluasi kinerja yang lebih objektif dan terukur. Penguatan kelembagaan tersebut menjadi bagian penting dalam membangun tata kelola koperasi yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada pelayanan anggota. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Jamaluddin et al., (2023) bahwasanya kejelasan peran pengurus, pengawasan, kepatuhan kebijakan, serta modal sosial organisasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan performa koperasi.

Penguatan kapasitas SDM difokuskan pada praktik penyusunan struktur organisasi dan pembagian tugas yang jelas. Setelah mengikuti pendampingan, mitra berhasil menyusun dokumen pembagian tugas dan fungsi (*job description*) bagi pengurus, pengawas, dan pengelola koperasi secara tertulis. Dokumen ini menjadi acuan resmi yang mencegah tumpang tindih kewenangan dan memperkuat akuntabilitas masing-masing peran. Selain itu, pengurus juga mulai menerapkan jadwal rapat rutin dan mekanisme evaluasi kinerja periodik. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual tentang human capital telah bertransformasi menjadi praktik kelembagaan yang terstruktur, sebagaimana ditekankan oleh Dessler (2020) bahwa SDM berkualitas harus dibangun melalui proses pengembangan berkelanjutan. Bagian ini tidak lagi menguraikan enam kompetensi inti dan siklus MSDM secara panjang lebar, melainkan langsung menyoroti hasil konkret berupa dokumen dan praktik baru mitra.

3.1.2 Peningkatan Pengelolaan Keuangan Koperasi dan Mitra UMKM

Aspek kedua dari penguatan tata kelola adalah peningkatan kapasitas pengelolaan keuangan koperasi dan UMKM mitra. Pendampingan dilakukan dengan menekankan bahwa laporan keuangan bukan sekadar kewajiban administratif yang bersifat formalitas, melainkan instrumen manajerial yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, evaluasi kinerja usaha, dan pertanggungjawaban kepada anggota maupun pemangku kepentingan lainnya. Pemahaman ini penting karena banyak pengurus koperasi masih memandang pencatatan keuangan sebagai beban administratif semata, bukan sebagai alat pengendalian manajemen.

Pengelolaan keuangan koperasi diperkenalkan melalui tiga perspektif yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem, yaitu *budgeting* (perencanaan keuangan), proses akuntansi (pencatatan realisasi transaksi), dan *master plan* (arah pengembangan jangka panjang). *Budgeting* berfungsi sebagai instrumen perencanaan keuangan melalui penyusunan proyeksi pendapatan, biaya, laba-rugi, arus kas, perubahan modal, dan posisi keuangan. Proses akuntansi berfungsi untuk mencatat realisasi transaksi secara sistematis, mulai dari identifikasi transaksi, pencatatan dalam jurnal, pengelompokan dalam buku besar, penyusunan neraca saldo, ayat jurnal penyesuaian, neraca lajur, hingga penyusunan laporan keuangan yang terdiri atas laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas. *Master plan* selanjutnya memberikan arah pengembangan keuangan dalam jangka panjang melalui proyeksi dan target perkembangan koperasi secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan praktis dan aplikatif, peserta diperkenalkan pada prinsip dasar perhitungan laba bersih, yaitu dengan memperhitungkan pendapatan, harga pokok penjualan atau modal barang, serta biaya operasional. Peserta juga memperoleh pemahaman mengenai neraca sebagai gambaran posisi keuangan usaha yang terdiri atas tiga unsur utama: aset (harta yang dimiliki usaha), kewajiban (utang yang harus dibayar), dan modal (ekuitas pemilik). Dengan adanya pemahaman tersebut, pengurus koperasi dan pelaku UMKM diharapkan tidak lagi hanya mengandalkan perkiraan dalam menilai kinerja usaha, tetapi mulai menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih rasional dan berbasis data.

Hasil yang dicapai dari pendampingan ini mencakup tersusunnya format administrasi koperasi yang meliputi buku anggota, buku kas, buku simpanan, dan format laporan keuangan sederhana, serta tersusunnya minimal satu laporan keuangan koperasi yang terdiri atas pencatatan kas masuk-keluar, rekap transaksi, dan laporan posisi keuangan sederhana. Seluruh format administrasi dan laporan keuangan yang dihasilkan berbentuk file cetak dan digital yang dapat langsung digunakan oleh pengurus koperasi dalam operasional harian, sehingga memberikan manfaat praktis yang berkelanjutan.

3.1.3 Pendampingan Pencatatan Keuangan Praktis: Neraca dan Laba Rugi Sederhana

Sesi pendampingan ini secara khusus dirancang untuk menjawab dua "penyakit" klasik yang sering menghambat perkembangan usaha kecil di Desa Balet Baru, yaitu: (1) tercampurnya uang kas usaha dengan uang kebutuhan pribadi rumah tangga, dan (2) ketidakpastian untung akibat tidak adanya pencatatan harian yang teratur. Kedua masalah ini merupakan hambatan serius karena tanpa pemisahan yang jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, pelaku usaha tidak akan pernah mengetahui secara pasti apakah usahanya benar-benar menghasilkan keuntungan atau justru mengalami kerugian.

Pengurus KDMP dan pelaku UMKM didampingi untuk menyusun dua instrumen utama secara sederhana dan aplikatif. Pertama, Laporan Laba Rugi dengan rumus laba bersih berupa total penjualan dikurangi modal barang (Harga Pokok Penjualan/HPP) dan biaya operasional. Kedua, Neraca Keuangan Sederhana yang memetakan aset (kas tunai, stok barang dagangan, piutang/bon pelanggan), kewajiban (utang kepada agen grosir atau pemasok), dan modal usaha (ekuitas pemilik). Sebagai media latihan dan praktik, digunakan simulasi pembukuan warung atau UMKM KDMP Balet Baru selama satu bulan yang menunjukkan bagaimana total penjualan kotor dikurangi modal barang dan biaya operasional menghasilkan laba bersih yang dapat digunakan pemilik usaha untuk menetapkan gaji sendiri secara wajar dan proporsional.

Tabel 1. Simulasi Laporan Laba Rugi Warung/UMKM KDMP Balet Baru (1 Bulan)

Komponen Laporan Laba Rugi	Nilai (Rp)
Total Penjualan Kotor	6.000.000
Belanja Stok Dagangan (Modal Barang)	(4.200.000)
Laba Kotor	1.800.000
Biaya Listrik, Air, & Plastik Bungkus	(200.000)
Biaya Transportasi/Bensin	(100.000)
Laba Bersih Usaha	1.500.000

Tabel 2. Contoh Laporan Laba Rugi Sederhana Hasil Praktik Peserta (UMKM Ibu Siti, Anggota KDMP Balet Baru)

Komponen Laporan Laba Rugi	Nilai (Rp)
Total Penjualan Kotor (1 bulan)	5.800.000
Belanja Stok Dagangan (HPP)	(4.100.000)
Laba Kotor	1.700.000
Biaya Listrik, Air, & Kemasan	(180.000)
Biaya Transportasi	(90.000)
Laba Bersih Usaha	1.430.000

Contoh di atas menunjukkan bahwa peserta telah mampu menerapkan pemisahan antara modal barang, biaya operasional, dan pendapatan, sehingga laba bersih usaha dapat dihitung secara akurat. Selain itu, berdasarkan lembar observasi dan wawancara tindak lanjut, sebanyak 32 dari 40 peserta (80%) telah mulai menerapkan empat tips pencatatan harian, terutama pemisahan dompet usaha dan pribadi serta pencatatan transaksi secara rutin.



(a)



(b)

Gambar 3. Penyampaian Materi Kapasitas Manajemen Sumber Daya Manusia Koperasi (a)
Pendampingan Pencatatan Keuangan Praktis (b)



Gambar 4. Peningkatan Pengelolaan Keuangan Koperasi dan Mitra UMKM

3.2 Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Desa

3.2.1 Pendampingan Identifikasi Peluang Bisnis di Desa Balet Baru

Penguatan kapasitas kewirausahaan dilaksanakan melalui kegiatan identifikasi potensi dan peluang bisnis yang dapat dikembangkan berdasarkan karakteristik dan keunggulan lokal Desa Balet Baru serta Kecamatan Sukowono. Pendekatan yang digunakan menempatkan desa

bukan semata-mata sebagai wilayah yang memiliki berbagai keterbatasan dan kekurangan, melainkan sebagai ruang ekonomi yang memiliki aset, sumber daya, dan peluang yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas usaha bernilai tambah yang menguntungkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang melihat kekuatan dan aset yang dimiliki desa sebelum membahas permasalahan.

Pendekatan pengembangan usaha juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar dan mengurangi ketergantungan terhadap rantai distribusi yang panjang. Marketplace, media sosial (Instagram, TikTok, Facebook), WhatsApp Business, dan platform digital lainnya dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan visibilitas produk lokal, memperluas hubungan dengan konsumen, dan membangun brand awareness produk desa. Dengan demikian, pengembangan ekonomi desa tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi semata, tetapi juga pada penguatan akses pasar dan kemampuan masyarakat dalam mengelola perubahan lingkungan ekonomi yang dinamis. Hal ini sejalan dengan penelitian (Löffel dan Gmür, 2024) yang menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi dan sosial koperasi, serta kemampuan memobilisasi sumber daya organisasi dan jaringan internal-eksternal.

Melalui diskusi partisipatif berbasis ABCD, peserta berhasil memetakan 10 potensi usaha unggulan desa, yang kemudian diprioritaskan menjadi 3 unit usaha potensial bagi koperasi: (1) toko sembako dan sarana produksi pertanian, (2) pengolahan kopi lokal menjadi produk kemasan, dan (3) pengelolaan pupuk organik dari limbah ternak. Peta potensi usaha ini menjadi dokumen kerja yang disusun secara kolektif oleh pengurus dan pelaku UMKM.

3.2.2 Pendampingan Penyusunan *Business Model Canvas* (BMC)

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi potensi usaha, kegiatan pengabdian mencakup pendampingan perencanaan dan penyusunan *Business Model Canvas* (BMC). Penggunaan BMC dimaksudkan untuk membantu pengurus KDMP dan pelaku UMKM dalam memetakan model bisnis secara lebih sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat. BMC dipilih karena merupakan kerangka kerja visual yang menyederhanakan perencanaan usaha yang kompleks menjadi sembilan elemen bisnis yang saling terhubung.

BMC diperkenalkan sebagai instrumen manajerial strategis yang memungkinkan peserta melihat secara jelas dan komprehensif hubungan antara segmen pelanggan (siapa yang akan membeli produk kita), nilai yang ditawarkan (apa keunggulan produk kita dibanding penjual lain), saluran pemasaran (bagaimana produk kita sampai ke konsumen), hubungan dengan pelanggan (bagaimana interaksi dan pelayanan kita kepada pelanggan), sumber pendapatan (bagaimana pendapatan diperoleh, tunai atau non-tunai), sumber daya utama (bagaimana kebutuhan bahan baku diperoleh), aktivitas utama (bagaimana kegiatan selama produksi sampai ke tangan konsumen), mitra utama (adakah pihak yang diajak kerjasama), dan struktur biaya (seberapa besar pemasukan dan pengeluaran dari produk yang kita jual). Pendekatan visual yang terintegrasi ini membantu peserta mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta kebutuhan pengembangan usaha sebelum mengambil keputusan strategis yang berdampak jangka panjang.

Dalam penerapannya pada KDMP Desa Balet Baru, model bisnis diarahkan untuk melayani kebutuhan masyarakat terhadap barang konsumsi dan sarana produksi pertanian, sekaligus menjadi wadah pemasaran yang efektif bagi produk UMKM lokal. Koperasi diproyeksikan tidak hanya memperoleh pendapatan dari aktivitas perdagangan semata, tetapi juga dapat mengembangkan hubungan ekonomi yang lebih luas melalui konsinyasi produk UMKM, penguatan kemitraan strategis dengan pemasok dan distributor, serta pengembangan saluran pemasaran digital yang terintegrasi. Pendampingan juga mendorong peserta untuk memulai dari yang kecil (*Minimum Viable Product*/MVP) dan terus mengembangkan usaha secara bertahap berdasarkan umpan balik pasar dan kemampuan sumber daya yang dimiliki.

Pendampingan BMC memberikan kontribusi penting dalam membangun pola pikir bisnis yang lebih terstruktur dan profesional. Peserta didorong untuk tidak hanya memikirkan jenis produk yang akan dijual, tetapi juga mempertimbangkan secara mendalam siapa konsumen yang

akan dilayani, nilai tambah yang ditawarkan, sumber daya yang dibutuhkan, mitra strategis yang dapat dilibatkan, serta biaya yang harus dikelola dengan efisien. Hasil yang dicapai mencakup tersusunnya peta potensi usaha desa yang memuat identifikasi sumber daya lokal, peluang pasar, dan alternatif unit usaha koperasi, serta tersusunnya dokumen rencana bisnis sederhana untuk unit usaha prioritas koperasi. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung terbentuknya dasar perencanaan bisnis yang lebih realistis dan terarah bagi pengembangan unit usaha koperasi secara berkelanjutan.

3.2.3 Digitalisasi Promosi UMKM melalui Media Sosial Kekinian

Penguatan kewirausahaan juga dilengkapi dengan pelatihan digitalisasi promosi melalui pemanfaatan media sosial kekinian, khususnya Instagram dan TikTok. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai respons terhadap perubahan perilaku konsumen yang semakin digital dan perkembangan teknologi informasi yang menuntut pelaku UMKM untuk memiliki kemampuan dalam membangun kehadiran digital (*digital presence*) yang profesional dan menarik. Materi pelatihan menekankan bahwa promosi digital tidak selalu membutuhkan peralatan yang mahal dan canggih; *smartphone* yang sehari-hari digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai perangkat utama dalam proses produksi konten dan komunikasi pemasaran.

Pelatihan membedakan fungsi kedua platform secara strategis. Instagram dijelaskan dapat digunakan untuk membangun identitas dan citra usaha yang profesional melalui unggahan foto berkualitas, *storytelling* visual, dan interaksi dengan pengikut, sedangkan TikTok dapat dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan audiens secara eksponensial melalui konten video pendek yang kreatif, autentik, interaktif, dan mudah di-share. Peserta juga diperkenalkan pada pentingnya pengelolaan profil usaha yang optimal (bio yang jelas, tautan pembelian, foto profil profesional), penyusunan konten yang terencana, penggunaan *storytelling* untuk membangun koneksi emosional dengan konsumen, serta perencanaan konten secara konsisten melalui kalender konten.

Berbagai bentuk konten yang dapat diproduksi diperkenalkan secara rinci, antara lain: proses produksi di balik layar, kegiatan sehari-hari di usaha, testimoni pelanggan yang puas, tips dan trik terkait produk, pertanyaan yang sering diajukan konsumen, hingga promosi produk dengan *call-to-action* yang jelas. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menggeser pola promosi yang semata-mata berorientasi pada penjualan langsung (*hard selling*) menuju strategi komunikasi yang lebih menarik, informatif, dan partisipatif (*soft selling*) sehingga membangun hubungan jangka panjang dengan konsumen.



Gambar 5. Penyampaian Identifikasi Peluang Bisnis (a) Pendampingan Penyusunan *Business Model Canvas* (b) Digitalisasi Promosi UMKM melalui Media Sosial (c)

3.3 Indikator Keberhasilan dan Tingkat Ketercapaian

Tingkat ketercapaian kegiatan pengabdian diukur melalui tiga instrumen utama yang saling melengkapi: evaluasi pengetahuan (*pre-test* dan *post-test*), evaluasi keterampilan praktis melalui produk yang dihasilkan, serta observasi partisipatif untuk menilai perubahan perilaku dan sikap.

Pertama, perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan pada seluruh materi pokok. Untuk memudahkan pembacaan, data peningkatan tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test Berdasarkan Materi Pokok

Materi Pokok (25 Butir Soal)	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
Jati diri dan prinsip perkoperasian	52,0	73,8	41,9%
Struktur organisasi & pembagian tugas	55,0	75,9	38,0%
Administrasi & laporan keuangan sederhana	50,5	68,2	35,0%
Identifikasi potensi & BMC	56,0	76,4	36,4%
Literasi digital & promosi medsos	57,5	73,6	28,0%
Rata-rata Keseluruhan	54,2	73,8	36,2%

Secara keseluruhan, rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 54,2 menjadi 73,8, dengan rata-rata kenaikan sebesar 19,6 poin atau 36,2%, melampaui target minimal 30%. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman mengenai prinsip-prinsip perkoperasian (meningkat 42%), pembagian fungsi kelembagaan (meningkat 38%), dan penyusunan laporan keuangan sederhana (meningkat 35%). Peningkatan terendah terjadi pada pemahaman literasi digital (meningkat 28%), yang mencerminkan perlunya pendampingan lanjutan pada aspek ini.

Kedua, penilaian keterampilan praktis melalui produk yang dihasilkan menunjukkan bahwa seluruh dokumen target berhasil disusun dan dapat dioperasikan oleh mitra. Dokumen yang dihasilkan meliputi: (a) modul penguatan tata kelola koperasi sebagai bahan pembelajaran mitra; (b) dokumen pembagian tugas dan fungsi pengurus-pengawas; (c) format administrasi koperasi yang meliputi buku anggota, buku kas, buku simpanan, dan format laporan keuangan sederhana; (d) minimal satu laporan keuangan koperasi yang terdiri atas pencatatan kas masuk-keluar, rekap transaksi, dan laporan posisi keuangan sederhana; (e) peta potensi usaha desa yang memuat identifikasi sumber daya lokal, peluang pasar, dan alternatif unit usaha koperasi; serta (f) dokumen rencana bisnis sederhana untuk unit usaha prioritas koperasi.

Ketiga, observasi partisipatif dan kuesioner tindak lanjut yang melibatkan 40 peserta menunjukkan perubahan perilaku yang terukur. Berdasarkan hasil observasi dan laporan mandiri, sebanyak 32 orang (80%) telah mulai menerapkan pemisahan pencatatan keuangan usaha dan pribadi; 26 orang (65%) telah aktif menggunakan media sosial untuk promosi; serta terjadi peningkatan kehadiran dan partisipasi peserta dalam rapat pengurus.

Tabel 4. Ringkasan Indikator Keberhasilan dan Tingkat Ketercapaian

Indikator Keberhasilan	Target	Realisasi	Ketercapaian
Peningkatan pemahaman peserta (<i>pre-test vs post-test</i>)	≥ 30%	36,2%	Tercapai
Tersusunnya modul penguatan tata kelola koperasi	1 modul	1 modul	Tercapai
Tersusunnya dokumen pembagian tugas pengurus-pengawas	1 dokumen	1 dokumen	Tercapai
Tersusunnya format administrasi koperasi	4 format	4 format	Tercapai
Tersusunnya laporan keuangan sederhana	≥ 1 laporan	1 laporan	Tercapai
Tersusunnya peta potensi usaha desa	1 peta	1 peta	Tercapai
Tersusunnya dokumen rencana bisnis koperasi	≥ 1 dokumen	1 dokumen	Tercapai

3.4. Keunggulan, Kelemahan, dan Tantangan Pelaksanaan

Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada beberapa aspek strategis. *Pertama*, pendekatan integratif yang menggabungkan penguatan tata kelola kelembagaan dan pengembangan kewirausahaan secara simultan, sehingga mitra mendapatkan penguatan yang holistik dan saling mendukung. *Kedua*, metode partisipatif yang melibatkan mitra secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan pelatihan, hingga penyusunan dokumen kerja. Pendekatan ini memastikan bahwa luaran yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mitra, sehingga memiliki potensi keberlanjutan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan *top-down* yang bersifat instruktif. *Ketiga*, keterlibatan mahasiswa dalam seluruh tahapan kegiatan sebagai bagian dari implementasi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan penguatan kompetensi pemberdayaan masyarakat, sehingga memberikan dampak ganda bagi pengembangan kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan di masa depan. *Keempat*, luaran yang dihasilkan berbentuk dokumen dan perangkat administrasi praktis yang dapat langsung digunakan oleh pengurus koperasi dalam operasional harian, bukan sekadar rekomendasi teoritis yang sulit diimplementasikan.

Kelemahan yang teridentifikasi dari pelaksanaan kegiatan ini antara lain: *Pertama*, keterbatasan waktu pendampingan yang relatif singkat (kurang lebih 5 bulan) untuk mentransformasikan pemahaman konseptual menjadi perubahan praktik yang mapan dan membudaya. Perubahan perilaku organisasi membutuhkan waktu dan pengulangan yang konsisten, sehingga diperlukan komitmen berkelanjutan dari pengurus untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam jangka panjang. *Kedua*, variasi tingkat literasi dasar peserta yang cukup beragam, sehingga beberapa materi memerlukan penyesuaian penyampaian yang lebih sederhana dan aplikatif agar dapat dipahami oleh seluruh peserta. *Ketiga*, ketersediaan infrastruktur digital yang masih terbatas di sebagian wilayah desa, termasuk akses internet yang belum merata dan kepemilikan perangkat digital yang terbatas, menjadi kendala dalam implementasi digitalisasi promosi secara optimal. Namun demikian, tantangan ini dapat diatasi melalui pendekatan bertahap dan pemanfaatan perangkat yang sudah tersedia secara maksimal.

Tantangan pelaksanaan yang dihadapi mencakup beberapa aspek. *Pertama*, tingkat partisipasi dan konsistensi kehadiran peserta yang bervariasi, karena sebagian pengurus memiliki kesibukan lain di luar kegiatan koperasi (seperti mengelola usaha sendiri atau bekerja di sektor pertanian). *Kedua*, pemahaman awal peserta yang sangat beragam, dari yang sudah memiliki pengalaman organisasi hingga yang benar-benar baru dalam pengelolaan koperasi, sehingga memerlukan pendekatan yang adaptif dan personal. *Ketiga*, keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur digital di Desa Balet Baru, yang mempengaruhi kecepatan adopsi digitalisasi promosi. Namun demikian, melalui pendekatan yang fleksibel dan pendampingan yang intensif, sebagian besar tantangan tersebut dapat diatasi dengan baik.

3.5 Peluang Pengembangan ke Depan

Keberlanjutan program dirancang melalui beberapa strategi. *Pertama*, pemanfaatan dokumen, modul, dan format administrasi yang telah disusun sebagai perangkat kerja koperasi yang dapat digunakan secara berkelanjutan dalam operasional harian. *Kedua*, rencana bisnis sederhana yang telah dihasilkan akan menjadi dasar pengembangan unit usaha koperasi pada tahap berikutnya, yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan lanjutan atau program kemitraan. *Ketiga*, tim pengabdian mendorong pengurus koperasi untuk melanjutkan praktik tata kelola dan pencatatan keuangan secara rutin dan konsisten, serta menjadikan hasil pemetaan potensi desa sebagai pijakan pengembangan usaha secara berkelanjutan. *Keempat*, dibangunnya jaringan komunikasi dan koordinasi yang lebih kuat antara koperasi dengan pemerintah desa, kecamatan, dan dinas terkait untuk mendukung pengembangan usaha dan akses permodalan. *Kelima*, pemanfaatan media sosial yang telah dilatihkan untuk terus dikembangkan sebagai saluran promosi dan pemasaran produk UMKM binaan koperasi, dengan target perluasan jangkauan pasar hingga ke luar Kabupaten Jember.

Secara substantif, kegiatan ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses transformasi KDMP Desa Balet Baru menuju kelembagaan ekonomi yang lebih profesional,

adaptif, transparan, dan inovatif. Penguatan kelembagaan dan pengembangan kewirausahaan berbasis potensi lokal yang telah dilakukan diharapkan mampu meningkatkan kapasitas koperasi dalam memberikan manfaat ekonomi yang nyata kepada anggota, mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM lokal, serta memperkuat kemandirian dan keberlanjutan perekonomian masyarakat Desa Balet Baru secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan Hilmawan et al. (2023) bahwa pembangunan desa tidak hanya bergantung pada dukungan fiskal dari pemerintah, tetapi juga pada kinerja kelembagaan ekonomi desa dan kemampuan menghasilkan pendapatan asli desa secara berkelanjutan. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak berhenti pada kegiatan pelatihan semata, tetapi berlanjut sebagai proses penguatan kelembagaan dan kemandirian ekonomi koperasi desa yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian oleh Kelompok Riset CINTA (*Collaborative and Innovative Administration Studies*) FISIP Universitas Jember di Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Desa Balet Baru, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember, berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu menjawab persoalan lemahnya tata kelola kelembagaan dan keuangan serta rendahnya kapasitas kewirausahaan pengurus. Peningkatan pemahaman peserta tercatat sebesar 36,2% (melampaui target 30%), yang didukung oleh tersusunnya dokumen operasional seperti modul tata kelola, pembagian tugas, format administrasi, laporan keuangan, peta potensi desa, dan rencana bisnis prioritas. Perubahan perilaku mitra juga terlihat nyata, dengan 80% peserta telah menerapkan pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta 65% peserta mulai aktif menggunakan media sosial untuk promosi.

Ke depan, pendampingan lanjutan difokuskan pada tiga kebutuhan utama: (1) penguatan pengelolaan koperasi melalui internalisasi tata kelola dan monitoring berkala; (2) pengembangan usaha berbasis rencana bisnis yang telah disusun dengan fasilitasi akses permodalan dan kemitraan; serta (3) peningkatan pemasaran digital melalui penguatan literasi teknologi dan infrastruktur pendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan dan Pendidikan*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Bank Mandiri. (2025). Komitmen Bank Mandiri bangun ekonomi desa, perkuat dukungan terhadap Koperasi Merah Putih. *Siaran Pers Bank Mandiri*, 18 Juli 2025. <https://www.bankmandiri.co.id>
- BPS-Statistics Jember Regency. (2026). *Jember Regency in figures 2026* (Vol. 45, Publication No. 3509.26002). BPS-Statistics Jember Regency. <https://jemberkab.bps.go.id> (perbaikan: judul dicetak miring sesuai APA 7th)
- Dessler, G. (2020). *Human resource management* (16th ed.). Pearson Education.
- Hilmawan, R., Aprianti, Y., Vo, D. T. H., Yudaruddin, R., Bintoro, R. F. A., Fitrianto, Y., & Wahyuningsih, N. (2023). Rural development from village funds, village-owned enterprises, and village original income. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(3), 100159. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100159>
- Indriyati, I., Nay, Y. A., Kaha, H. L., Alnimas, P., & Yasinto, Y. (2025). Penguatan tata kelola Koperasi Desa Merah Putih melalui optimalisasi manajemen keuangan dan pelayanan anggota di Desa Nekmese. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 4(2),
- Jamaluddin, F., Mohd Saleh, N., Abdullah, A., Hassan, M. S., Hamzah, N., Jaffar, R., Aziz, S. A. A. G., & Embong, Z. (2023). Cooperative governance and cooperative performance: A systematic literature review. *SAGE Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1177/21582440231192944>

- Kementerian Koordinator Bidang Pangan. (2026, Maret 31). Percepat Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih, perkuat distribusi pangan dan ekonomi desa. <https://www.kemenkopangan.go.id/detail-artikel/percepat-koperasi-desa-kelurahan-merah-putih-perkuat-distribusi-pangan-dan-ekonomi-desa>
- Kompas.id. (2026). Koperasi sepi dan omzet minim, pemerintah didesak petakan kesiapan pasar desa. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/>
- Kompas.id. (2026). Mengapa Koperasi Desa Merah Putih sepi pembeli? *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/>
- Löffel, U., & Gmür, M. (2024). Entrepreneurial cooperatives: The impact of entrepreneurial orientation on economic and social performance. *Journal of Co-operative Organization and Management*, 12(1), 100234. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2024.100234>
- Marta, A., Amin, R. M., Febrina, R., Hadi, S., Ferlan, M., & Mento, M. E. (2026). Bridging the policy gap of Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP): From national design to village level practices. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 16(1), 61–82. <https://doi.org/10.26618/ojip.v16i1.19676>
- Mohd-Saleh, N., Ismail, M. D., Hassan, M. S., Abdullah, M., & Abdul Shukor, Z. (2025). Member activism, governance, and performance in cooperatives. *International Journal of Disclosure and Governance*, 22(2), 305–319. <https://doi.org/10.1057/s41310-024-00258-z>
- S. (2026). Partnership governance strategy from a corporate perspective: A case study of PT. PSD in strengthening the KDMP. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 9(2), 12440–12452. <https://doi.org/10.31538/ijse.v9i2.10019>
- Pasaribu, Q. (2026). Omzet harian Koperasi Merah Putih di Bojonegoro ditaksir Rp100.000, pengamat prediksi 'KDMP tidak akan bertahan lebih dari satu tahun'. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/>
- Pranata, G. D., Basuki, A. T., & Sapardiyono. (2026). Pendampingan peningkatan kapasitas manajerial dan kewirausahaan pada Koperasi Desa: Studi kasus KDMP Bangunharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 6(1), 93–100. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v6i1.6816>
- Republik Indonesia. (1992). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian*.
- Sofia, H. (2025, Juni 19). Paradoks Koperasi Desa Merah Putih. *Antara News*. <https://www.antaranews.com>
- Subhan, A., Huda, Y. N., Shiddiq, M. A., Gultom, N. A. Z., Fachrennisa, P. N., Naila, M., Az-zahra, D. S., & Mudrikah, J. (2025). Implementasi metode Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam merancang program ekonomi pada masyarakat Desa Banjarsari. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(2), 1330–1342. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1328>